

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
PADA GELAR WICARA REPUBLIK SENTILAN SENTILUN**

Oleh

Rizqi Ulya Ariesta

Sumarti

Eka Sofia Agustina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : rizqiulyaariesta@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aimed to describe the code switching and code-mixing which is used in conversation in Republik Sentilan Sentilun Talk Show, the factors that cause code switching and code-mixing that occurs, and implies the research against Indonesian language learning in senior high school. The design of this research is qualitative and descriptive. The results showed that the dominant code switching which is used in conversation in Republik Sentilan Sentilun Talk Show is the internal code switching and the form is the transition from Indonesian to Javanese. The factors that most influence is speakers. The dominant code mixing which is used is the form of words. The dominant code-mixing is Java words which is shaped into the structure of the Indonesian and the factors that most influence the occurrence of code-mixing is the speaker. The results showed that the code switching and code-mixing can be implied to study of short stories in senior high school.

Keywords: code switching, code-mixing, talk show.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi, dan mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang dominan digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun adalah alih kode *intern* berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi adalah faktor penutur. Campur kode yang dominan digunakan adalah campur kode berbentuk kata bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi terjadinya campur kode adalah penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran cerpen di SMA.

Kata kunci: alih kode, campur kode, gelar wicara.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multilingual. Menurut badan pengembangan dan pembinaan bahasa di Indonesia tercatat ada 707 bahasa yang dituturkan sekitar 221 juta penduduk yang dibagi menjadi tiga macam bahasa yakni bahasa Indonesia (nasional), bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga macam bahasa memiliki peran dan kedudukannya masing-masing dalam kegiatan komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara atau nasional hal ini tertuang dalam UUD 1945, bab XV, pasal 36. Bahasa daerah digunakan pada situasi adat atau interaksi di dalam forum nonformal. Bahasa asing digunakan pada acara formal internasional, nonformal internasional, dan nonformal dalam kegiatan berinteraksi.

Keragaman bahasa yang terjadi pada masyarakat Indonesia ini dapat menyebabkan timbulnya masyarakat *bilingualisme* atau kedwibahasaan. Chaer dan Agustina (2010: 84) mengatakan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Kedwibahasaan ini dapat mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 85). Alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2008: 9). Berbeda dengan alih kode, campur kode ialah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kachrudalam Rokhman, 2011: 38). Peristiwa bahasa ini sering terjadi dalam kegiatan interaksi di masyarakat seperti lingkungan kampus,

sekolah, kantin, gelanggang olahraga, bahan bacaan, dan lingkup pertelevisian khususnya pada program gelar wicara.

Gelar wicara merupakan suatu jenis acara televisi atau radio yang berisi perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang tentang suatu topik tertentu yang dipandu oleh pemandu acara. Gelar wicara biasanya menghadirkan beberapa tamu yang terdiri dari orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas yang terkait dengan topik perbincangan. Gelar wicara bisa dibawakan dengan gaya formal maupun tidak formal dan dapat menerima tanggapan dari pemirsa luar studio berupa telepon atau sosial media.

Metro TV menghadirkan berbagai acara gelar wicara yang dikemas dengan beragam konsep, salah satunya adalah gelar wicara Republik Sentilan Sentilun. Acara Republik Sentilan Sentilun disiarkan setiap hari Sabtu pukul 19.30 WIB.

Program Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun bertemakan sosial politik. Republik Sentilan Sentilun dipandu oleh dua budayawan senior yaitu Slamet Rahardjo sebagai Sentilan dan Butet Kertaradjasa sebagai Sentilun. Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun berlatar dikediaman seorang ningrat Jawa, yaitu Sentilan yang menjadi juragan atau majikan yang disebut Ndoro, sedangkan Sentilun adalah seorang asisten rumah tangga atau batur.

Konsep latar dan suasana Jawa pada gelar wicara ini mengisyaratkan bahwa menggunakan bahasa Indonesia tetapi potensial beralih kode dan campur kode dalam bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Percakapan antara pembawa acara dan narasumber terkadang mengalihkan dan menyisipkan bahasa daerah, bahasa asing. Pengalihan dan penyisipan bahasa dalam percakapan merupakan suatu gejala

bahasa, yakni alih kode dan campur kode. Terjadinya alih kode dan campur kode disebabkan oleh beberapa hal seperti, pembicara, pendengar, perubahan situasi dan kondisi, perubahan topik pembicaraan, dan latar belakang penutur.

Penelitian alih kode dan campur kode sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti seperti, Murniati, Oktaria, Fitria dan Safitri. Penelitian-penelitian tersebut berada dalam lingkup pendidikan seperti sekolah dan kampus, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah lingkup pertelevisian atau perbincangan pembawa acara dengan narasumber yang kemudian diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian yang diteliti diimplikasikan pada pembelajaran kelas XI.

Peneliti merasa penting meneliti alih kode dan campur kode karena hal ini lazim dilakukan oleh masyarakat dalam berkomunikasi dan merupakan fenomena bahasa yang menarik. Peneliti memilih gelar wicara karena percakapan dalam gelar wicara bebas dalam menggunakan bahasa dan menghadirkan lebih dari dua orang dalam satu gelar wicara yang berbeda-beda profesi dan latar belakangan kebahasaan, sehingga memungkinkan untuk terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Percakapan dalam suatu gelar wicara mengalir dengan sendirinya sehingga data yang dihasilkan tidak direkayasa. Peneliti mengimplikasikan hasil penelitian ini pada kurikulum 2013 di sekolah menengah atas. Oleh karena itu, judul penelitian ini “*Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Richie dalam Moleong, 2005: 6). Dalam pendekatan kualitatif terdapat beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandran karakteristik individu atau kelompok. Tujuan penelitian deskriptif dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya (Syamsuddin dan Damayanti, 2011:24). Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki dengan akurat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun. Data penelitian ini adalah tuturan alih kode dan campur kode dalam percakapan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun. Percakapan dalam gelar wicara ini berupa video yang diunduh dari *website* Metro TV, empat tayangan video Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun yang dicatat percakapannya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan dan pencatatan data. Peneliti mengamati dan mencatat peristiwa tutur antara pembawa acara dan narasumber. Pengamatan ini dilangsungkan secara penuh. Pengamat penuh adalah penelitian yang penelitiannya dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya namun subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati (Moleong, 2005: 177).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya tuturan yang terdapat alih kode dan

campur kode, serta faktor penyebabnya. Bentuk-bentuk alih kode yang terdapat pada peristiwa tutur di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun, meliputi alih kode *intern* dan *ekstern* yang berjumlah 18 data. Alih kode *intern* berjumlah 12 data dan alih kode *ekstern* berjumlah enam data.

Selanjutnya, bentuk campur kode pada peristiwa tutur di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun berjumlah 84 data. Campur kode berbentuk kata berjumlah 61 data, frasa 18 data, baster 1 data, dan klausa 4 data. Campur kode berbentuk perulangan kata dan ungkapan tidak ditemukan dalam peristiwa tutur di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun.

Selain bentuk alih kode dan campur kode, ditemukan juga faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun. Faktor penyebab terjadinya alih kode terdapat 18 data. Seluruh data alih kode faktor penyebabnya adalah penutur. Faktor penyebab terjadinya alih kode berupa lawan tutur, hadirnya orang ketiga, perubahan situasi, dan berubahnya topik pembicaraan tidak ditemukan pada peristiwa tutur di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun.

Selanjutnya, faktor penyebab campur kode terdapat 84 data. Faktor penyebab campur kode meliputi faktor latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Campur kode yang disebabkan oleh faktor latar belakang sikap penutur berjumlah 59 data sedangkan campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan berjumlah 25 data. Hasil penelitian yang ditemukan selanjutnya diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

A. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

1. Alih Kode *Intern*

Alih kode *intern* merupakan peralihan dari bahasa penutur ke bahasa yang serumpun ataupun sebaliknya. Terdapat dua data dalam alih kode *intern*. Berikut ini data dan analisisnya.

Akbar : Kamu ini kayak di rumah sendiri.

Radhar: ***Wis ora sopan to (Dt-14/AK1-I1/Jw/P1)***

Cak Lontong : Tamunya gak tahan berdiri lama
nggeliyeng.

Alih kode tersebut ditemukan pada tuturan Radhar “***Wis ora sopan to (Dt-14/AK1-I1/Jw/P1)***”. Tuturan yang mengandung alih kode tersebut terjadi pada peristiwa tutur (2) di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun. Data (14) terjadi ketika mereka membicarakan bergersernya norma yang dimiliki pembantu rumah tangga. Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah bahasa Indonesia ragam santai. Situasi percakapan juga berjalan dengan santai dan tidak formal. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode pada data (14). Sebelumnya Akbar menggunakan kalimat dalam bahasa Indonesia. Kemudian Radhar beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode tersebut merupakan alih kode *intern*, peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Tuturan yang digunakan oleh Radhar adalah bahasa Jawa karena kosakata yang Radhar gunakan adalah kosakata dalam bahasa Jawa, jika diartikan dalam bahasa Indonesia “Sudah tidak sopan ya”. Hal ini menyebabkan alih kode yang terjadi termasuk alih kode *intern*.

2. Alih Kode *Ekstern*

Alih kode *ekstern* merupakan peralihan dari bahasa penutur ke bahasa asing ataupun sebaliknya. Alih kode *ekstern* yang digunakan dalam Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun, meliputi

peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Berikut ini salah satu data beserta analisisnya.

Dhea: Ya Jadi kalo kita lagi jalan Leony selalu bilang aku dongky dia shrek.

Sentilan: **What is Dongky (Dt-49/AK7-Eks3/Ing/P7)?**

Akbar: Mohon maaf, terakhir yang dilihat film G30SPKI. Kasih perumpamaan yang lebih zaman dulu.

Data (49) merupakan alih kode *ekstern*, peralihan dari bahasa penutur ke bahasa asing. Alih kode tersebut dilakukan Sentilan ketika bertanya dengan Dhea dan Leony. Alih kode yang dilakukan Sentilan merupakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

3. Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk *kata* merupakan penyisipan serpihan bahasa berupa kata asing atau penutur ke struktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk *kata* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun, meliputi penyisipan *kata* bahasa Inggris, Jawa, dan Sunda ke dalam struktur bahasa Indonesia. Berikut ini contoh data beserta analisisnya.

Marwoto: Ini tukang sapu kok, sukur *koe* (Dt-72/CK62-Kt45/Jw/P43).

Campur kode pada data (72) ditemukan dalam tuturan Marwoto ketika meledek Susilo yang kakinya dikenai sapu oleh Oppie. Marwoto menyisipkan kata “*koe*”. Kata tersebut termasuk kata bahasa Jawa yang berarti ‘kamu’. Campur kode tersebut termasuk campur kode berbentuk kata karena unsur yang disisipkan merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terjadi dari morfem tunggal.

4. Campur Kode Berbentuk Frasa

Campur kode berbentuk *frasa* merupakan penyisipan serpihan bahasa berupa *frasa* bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk *frasa* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Hitam Putih, meliputi penyisipan frasa bahasa Inggris, dan Jawa kedalam struktur bahasa Indonesia. Berikut ini data beserta analisisnya.

Sentilan: Itu tidak bisa *in advance* (Dt-23/CK19-Fr5/Ing/K6)?

Data (23) merupakan campur kode. Data (23) berupa campur kode adalah *in advance* (Dt-23/CK19-Fr5/Ing/K6). Campur kode tersebut digunakan dalam tuturan Sentilan saat dia berinteraksi berupa tanya jawab dengan bintang tamu. Campur kode pada data (23) adalah campur berbentuk frasa. Serpihan *in advance* ‘di muka’ merupakan sebuah frasa. Serpihan tersebut dikatakan campur kode berbentuk frasa karena serpihan yang disisipkan adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas klausa atau dapat dikatakan nonpredikatif. Terdapat dua kata, yaitu *in* ‘dalam’ dan *advance* ‘penaikan’. Kedua kata tersebut memiliki makna leksikalnya masing-masing namun pada data (23), kedua kata tersebut digabungkan dan menjadi satu makna menjadi *peningkatan*. Frasa yang disisipkan adalah frasa dalam bahasa Inggris. Termasuk dalam frasa bahasa Inggris karena terdapat dalam kamus bahasa Inggris dan pelafalannya menggunakan bahasa Inggris.

5. Campur Kode Berbentuk Baster

Campur kode berbentuk baster merupakan penyisipan gabungan bahasa asli penutur dengan bahasa penutur. Campur kode *baster* yang digunakan ialah penyisipan gabungan bahasa Indonesia dengan bahasa

Inggris. Berikut ini data beserta analisisnya.

Asrorun :Itu sepertinya anak kita banget ya sekarang ini secara umum, tetapi itu juga kemudian karena salah satunya adalah factor orang tua juga yang tidak cukupmelek terkait dengan layanan kepada anak. Cuma seringkali orang tua di tengah kesibukannya merasa *ilfeel* (Dt 101/CK83-Bs1/Ing/K25) merasa bersalah begitu ya, saya sudah kerja siang jadi malam malam jadi siang hanya untuk kepentingan anak banyak uang anak minta fasilitas saya berikan yang terbaik tetapi tidak disertai dengan kontrol.

Data (101) berupa campur kode adalah *ilfeel* (Dt-101/CK83-Bs1/Ing/K25). Data (101) merupakan campur kode berbentuk baster. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan gabungan kata asli bahasa penutur dengan bahasa asing. Terdapat satu kata, yaitu *ilfeel* namun kata tersebut merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *hilang* dan *feeling*. Kata *hilang* ‘tidak ada lagi/lenyap’ merupakan kosakata bahasa Indonesia sedangkan kata *feeling* merupakan kosakata bahasa Inggris ‘perasaan’. Kedua kata tersebut disandingkan menjadi *ilfeel* ‘hilang *feeling*/hilang perasaan’ sehingga serpihan tersebut tergolong baster.

6. Campur Kode Berbentuk Perulangan Kata

Campur kode berbentuk *perulangan kata* merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa asing atau serumpun berupa perulangan kata (proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai akibat fonologis atau gramatikal) ke dalam struktur bahasa penutur.. Campur kode perulangan kata tidak terdapat pada tuturan Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun.

7. Campur Kode Berbentuk Ungkapan

Campur kode ungkapan adalah penyisipan unsur-unsur bahasa lain berupa penyisipan ungkapan atau idiom . Campur kode ungkapan tidak terdapat pada tuturan gelar wicara Republik Sentilan Sentilun.

8. Campur Kode Berbentuk Klausa

Campur kode berbentuk *klausa* merupakan penyisipan unsur-unsur dari bahasa asing atau serumpun berupa penyisipan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan memunyai potensi untuk menjadi kalimat ke dalam stuktur bahasa penutur. Campur kode berbentuk *klausa* yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun berupa penyisipan *klausa* bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ragam gaul ke dalam struktur bahasa Indonesia. Berikut ini contoh data beserta analisisnya.

Cak Lontong : Usman tau gak?
Suroboyo rame tenan (Dt-39/CK35-K11/Jw/K12).

Data (39) merupakan campur kode. Data (39) berupa campur kode adalah *Suroboyo rame tenan* (Dt-39/CK35-K11/Jw/K12). Campur kode pada data (39) merupakan campur kode berbentuk klausa. Hal ini karena serpihan yang disisipkan merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan memunyai potensi untuk menjadi kalimat. Terdapat tiga kata, yaitu *Suroboyo* ‘Surabaya’, *rame* ‘ramai’, dan *tenan* ‘sekali/amat’. Ketiga kata tersebut memiliki makna leksikalnya masing-masing namun ketiga kata tersebut digabungkan menjadi satu konstruksi sintaksis. Serpihan tersebut menduduki fungsi sebagai subjek pada kata *Suroboyo* ‘Surabaya’, predikat pada frasa *rame tenan* ‘ramai sekali’. Hal inilah

yang membuat campur kode pada data (39) tergolong berbentuk klausa.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

1. Faktor Penyebab Alih Kode

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun adalah faktor penutur, sedangkan faktor lawan tutur, hadirnya orang ketiga, berubahnya topik berbicara dan perubahan situasi tidak ditemukan sebagai faktor penyebab terjadinya alih kode dalam Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun.

2. Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun adalah faktor latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Campur kode yang terjadi dalam Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun cenderung disebabkan oleh faktor latar belakang sikap penutur. Kedekatan, kemampuan berbahasa, dan latar belakang sosial merupakan faktor di dalamnya yang membuat alih kode digunakan.

C. Implikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian diimplikasikan pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi pembelajaran teks cerpen. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.1 menginterpretasi makna teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan.

Kompetensi dasar tersebut dimuat di dalam kurikulum 2013.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai contoh teks cerpen yang akan dijadikan rangsangan atau membangun konteks dalam memulai pembelajaran pada kompetensi dasar 3.1 dan 4.1. Selain itu, hasil penelitian digunakan sebagai pengembangan dalam pembuatan teks cerpen, yakni menggunakan dua bahasa atau lebih. Latar belakang siswa yang beragam, baik latar belakang sosial maupun latar belakang kebahasaan dapat mempengaruhi kemampuan menulis siswa itu sendiri, termasuk dalam membuat teks cerpen.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam peristiwa tutur di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun, ditemukan adanya tuturan yang tergolong alih kode, campur kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

1. Bentuk-bentuk alih kode yang terjadi pada peristiwa tutur di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun meliputi alih kode *intern* dan *ekstern*. Alih kode *intern* yang ditemukan meliputi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sedangkan alih kode *ekstern* yang ditemukan meliputi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun cenderung menggunakan alih kode *intern*. Penutur beralih kode *intern* hanya bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, hal ini karena pembawa acara yang menguasai bahasa Jawa dan bintang tamu yang dihadirkan juga menguasai bahasa Jawa.

Selanjutnya, bentuk campur kode yang terjadi pada peristiwa tutur di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun meliputi campur kode berbentuk *kata*, *frasa*, *baster*, dan *klausa*. Campur kode berbentuk *kata* yang ditemukan meliputi penyisipan kata bahasa Jawa, Inggris, dan Sunda yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *frasa* yang ditemukan dalam tuturan pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun berupa penyisipan frasa bahasa Inggris dan bahasa Jawa dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *baster* yang ditemukan yaitu gabungan kata bahasa Inggris dengan kata asli bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk *klausa* yang digunakan berupa penyisipan klausa bahasa Inggris dan Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode yang digunakan dalam tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun cenderung menggunakan campur kode berbentuk *kata*, berupa penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia.

2. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan di Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun cenderung disebabkan *penutur*. Para pembawa acara yang bisa berbahasa Jawa, pembawa acara yang bersuku Jawa, bintang tamu yang bisa berbahasa Jawa, bintang tamu yang dihadirkan mayoritas bersuku Jawa sehingga alih kode yang terjadi pada Gelar Wicara Hitam Putih cenderung disebabkan oleh faktor *penutur*. Selain faktor penyebab alih kode, terdapat juga faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu faktor *latar belakang sikap penutur* dan *kebahasaan*. Terjadinya campur kode dalam tuturan pada Gelar Wicara Republik Sentilan Sentilun cenderung disebabkan oleh faktor *latar belakang sikap penutur*. Para pembawa acara yang bisa berbahasa Jawa, pembawa acara yang bersuku Jawa, bintang tamu yang bisa berbahasa Jawa, bintang tamu yang dihadirkan mayoritas bersuku Jawa sehingga campur kode yang terjadi pada Gelar Wicara Hitam Putih

cenderung disebabkan oleh faktor *latar belakang sikap penutur*.

3. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode dapat digunakan sebagai bahan untuk pembelajaran teks cerpen. Guru dapat membuat teks cerpen menggunakan hasil penelitian. Cerpen yang sudah di buat berdasarkan hasil penelitian digunakan saat memulai pembelajaran untuk pembangun konteks peserta didik. Hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan dua bahasa yang sesuai dengan konteks.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Temuan disarankan ke pembaca. Hendaknya hasil temuan dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan tentang deskripsi alih kode dan campur kode beserta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan kajian sociolinguistik dalam konteks gelar wicara.

2. Temuan disarankan kepada guru, hendaknya hasil temuan dapat memberikan wawasan mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada gelar wicara Republik Sentilan Sentilun. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mengenai penggunaan alih kode dan campur kode pada gelar wicara sebagai sumber belajar khususnya pada pembelajaran cerpen. Guru dapat memanfaatkan alih kode dan campur kode sebagai variasi dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, guru hendaknya dapat memanfaatkan rancangan pembelajaran yang telah dikaitkan dengan hasil penelitian.

3. Bagi penulis, hasil temuan hendaknya dapat digunakan sebagai referensi teoretis tentang alih kode dan campur kode. Hasil

temuan juga dapat memberikan wawasan mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada gelar wicara Republik Sentilan Sentilun, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian alih kode dan campur kode yang diimplikasikan dalam bentuk bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, Syamsudin dan Vismaia S.
Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014.
Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhman, Fathur. 2011. *Sociolinguistik (Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.